

PENGARUH BUDAYA “SATU TUNGKU TIGA BATU” TERHADAP SIKAP TOLERANSI BERAGAMA PADA MASYARAKAT WERBA FAKFAK PAPUA

Delvia Pandaiya, Marthinus Ngabalin, Lindra Yolanda Camerling

Sekolah Tinggi Teologi Gereja Protestan Indonesia di Papua

Korespondensi:
jejevalenceia14@gmail.com

Histori:
Diserahkan 14 Februari 2021,
dipublikasikan 15 Maret 2021.

DOI:

Keywords: *pluralism, religious tolerance, one furnace three stones*

Kata kunci: pluralisme, toleransi agama, kekerabatan, satu tungku tiga batu



Karya ilmiah ini dipublikasikan di bawah *Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License*

Abstract. *People in Werba village, Fakfak Regency, and Papua live in a plurality of religions with a high religious tolerance. Within a family, there can be three different religions: Protestant Christianity, Islam and Catholicism. Interfaith marriage is accepted and practised as a matter, of course. In the construction of a house of worship, there are committee members from other religions. This lifestyle seems to be influenced by the local culture. This study aims to describe the influence of culture in a pluralist lifestyle with high religious tolerance. The method used is descriptive-qualitative. The data collection technique was interviews with informants from traditional and religious leaders in Werba village, Fakfak District, Papua. The results showed that the basic pluralist life and religious tolerance in Werba village were influenced by the local community's powerful kinship system. The main philosophy is one stove of three stones which means one family of three religions. Kinship, kinship, brotherhood is the primary basis of social life, including religious life.*

Abstrak. Masyarakat pada kampung Werba Kabupaten Fakfak Papua terbiasa hidup dalam pluralitas agama dengan tingkat toleransi keagamaan

yang tinggi. Dalam sebuah keluarga bisa terdapat tiga agama yang berbeda: Kristen Protestan, Islam, dan Katolik. Pernikahan beda agama diterima dan dijalankan sebagai hal biasa. Dalam pembangunan rumah ibadah biasa terdapat anggota panita dari agama lain. Pola hidup demikian tampaknya dipengaruhi oleh budaya setempat. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pengaruh budaya dalam pola hidup pluralis dengan toleransi keagamaan yang tinggi. Metode yang digunakan adalah deksriptif-kualitatif. Teknik pengambilan data adalah wawancara dengan informan para tokoh adat dan agama di kampung Werba, kabupaten Fakfak, Papua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dasar kehidupan pluralis dan toleransi keagamaan di kampung Werba dipengaruhi oleh sistem kekerabatan masyarakat lokal yang sangat kuat. Falsafah utamanya adalah *satu tungku tiga batu* yang artinya satu keluarga tiga agama. Hubungan kekerabatan, kekeluargaan, persaudaraan merupakan dasar utama kehidupan bermasyarakat termasuk kehidupan beragama.

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan di dunia ini manusia harus menyadari dirinya bahwa dia tidak hidup untuk dirinya sendiri, tetapi membutuhkan orang lain selaku *partner* untuk saling berbagi, berproses, berdiskusi, belajar dan bermain (Giddens 2004; Siahaan 1986). Dia harus menyadari bahwa ada hal lain yang dimiliki oleh orang lain di luar dirinya sendiri yang harus dihargai. Untuk itulah gagasan pluralisme penting penting untuk dipahami.

Pluralisme adalah keadaan masyarakat yang majemuk dan memiliki kaitan dengan aspek sosial dan politiknya. Pluralisme berasal dari kata plural (Inggris) yang berarti jamak, dalam arti ada keanekaragaman dalam masyarakat, lebih luas lagi, pluralisme adalah sebuah “ism” atau aliran tentang pluralitas (*a pluralism is an ism about a plurality*). (Jong 2009; Objantoro 2018; 2016; Susanti 2017)

Kemunculan ide pluralisme didasarkan pada sebuah keinginan untuk melenyapkan klaim kebenaran yang dianggap menjadi pemicu munculnya sikap ekstrim, radikal, perang atas nama agama, serta penindasan atas nama agama. Pluralisme mengakui dan menerima adanya *kemajemukan* atau *keanekaragaman* dalam suatu kelompok masyarakat dari segi agama, suku, ras, adat-istiadat, dan lain-lain. Segi-segi inilah yang biasanya menjadi dasar pembentukan aneka macam kelompok lebih kecil, terbatas dan khas, serta yang mencirikhaskan dan membedakan kelompok yang satu dengan

kelompok yang lain, dalam suatu kelompok masyarakat yang majemuk dan yang lebih besar atau lebih luas. Untuk merealisasikan dan mendukung konsep pluralism diperlukan adanya toleransi. Sebab toleransi tanpa sikap pluralistik tidak akan menjamin tercapainya kerukunan antar umat beragama yang langgeng dan sebaliknya (Ma'arif 2005).

Setiap agama pada hakekatnya memberikan landasan normatif bagi pemeluknya untuk mengakui kemajemukan dan toleransi terhadap agama dan umat lain. Kemajemukan agama menegaskan bahwa semua agama diberi hak untuk hidup dengan resiko yang ditanggung oleh masing-masing umat, baik secara kelompok maupun individu. Dalam kehidupan rill, nilai-nilai kemajemukan agama tidak eksis dalam "ruang hampa" tetapi berpatokan dalam sebuah sistem sosial. Keyakinan kemajemukan yang dikandung oleh masing-masing agama termanifestasi dalam tindakan konkret yang sangat ditentukan oleh konteks sosial-politik. Prinsip kebebasan beragama menempatkan agama sebagai institusi mediasi dalam artikulasi aspirasi umat, tetapi juga kemauan politik formal dalam memperlakukan agama sebagai institusi yang multi dimensional (bukan instruksi yang depolitis). Sebab kaum beriman diperintahkan untuk menerima kemajemukan dan toleransi sebagai kenyataan sekaligus tantangan.(Tim Penyusun PGI dan Mission 2005) Oleh sebab itu pluralisme bukan sekedar hanya keadaan atau fakta yang bersifat plural, jamak, atau banyak. Pluralisme adalah suatu sikap

yang mengakui sekaligus menghargai, menghormati, memelihara dan bukan, mengembangkan atau memperkaya keadaan yang bersifat plural, jamak, dan banyak. (Harjono 2002; Objantoro 2018; Riniwati 2016)

Masyarakat Fakfak di Papua memiliki pola hidup bersama yang menarik untuk diteliti terkait dengan konsep pluralism dan toleransi. Di masyarakat ini terdapat tiga kelompok agama dominan, yaitu Islam, Kristen, dan Katolik. Mereka terbiasa hidup rukun antar keluarga, menghormati hak milik, hak hidup, hak pilih (termasuk pilih dan pindah agama) dengan bebas dan penuh sopan santun. Perkawinan beda agama tidak dilarang di sini, bahkan sudah dipraktekkan turun temurun. Mereka percaya pernikahan beda agama dapat memperkuat tali persaudaraan antara kedua belah pihak keluarga.

Dari sejarahnya, masyarakat Fakfak sejak lama mengenal dan memeluk tiga Agama, yaitu Islam, Kristen Protestan dan Katolik yang diakui sebagai agama keluarga. Di sini lazim di jumpai di Fakfak adalah dalam satu keluarga anggota-anggotanya terbagi ke dalam tiga agama berbeda. (Apituley et al. 2015) Dalam satu marga juga lazim terdapat tiga agama yang berbeda.

Pernikahan beda agama juga merupakan hal biasa di masyarakat. Apabila ada sepasang kekasih yang ingin menikah namun berbeda keyakinan, tidak ada larangan bagi mereka. Kelak ketika mereka berumah tangga dan memiliki anak maka anak bisa memeluk agama yang berbeda

dengan orang tuanya. Dalam tradisi mereka juga setiap anak diberi kebebasan untuk menentukan agama mereka sendiri oleh karena itu ketika kecil anak mereka yang beragama Islam tidak di sunat dan yang Kristen tidak di baptis.

Pola hidup toleran yang dimiliki oleh masyarakat Werba sangat nampak dalam kehidupan sehari-hari. Pembangunan rumah-rumah ibadah biasa dilakukan bersama-sama lintas agama, saling mendukung dan memberi bantuan. Panitia penyelenggaranya bisa dari Islam dan Kristen. Apabila ada keluarga yang mau menikah, baptis, atau sidi, keluarga yang Islam ikut mengantarkan sampai masuk dalam gereja.

Pola hidup pluralis dan toleran di antara ketiga kelompok umat beragama tersebut di Fakfak tampaknya didukung oleh sistem kekerabatan masyarakat lokal. Dalam masyarakat ini hidup falsafah “satu tungku tiga batu”. Jika dihubungkan dengan kehidupan beragama maka kurang lebih maksudnya adalah *satu keluarga tiga agama*.

Dalam tradisi pernikahan falsafah tersebut juga nampak dalam tradisi “*ganti mama atau ganti bapak*”. Apabila ada sepasang kekasih yang ingin menikah namun berbeda keyakinan, tidak ada larangan bagi mereka. Kelak ketika mereka berumah tangga dan memiliki anak maka anak mereka yang satu akan masuk menggantikan mama atau bapak yang beragama Islam atau Kristen. Dalam tradisi mereka juga setiap anak diberi kebebasan untuk

menentukan agama mereka sendiri oleh karena itu ketika kecil anak mereka yang beragama Islam tidak di sunat dan yang Kristen tidak di baptis.

Pola hidup pluralis dan toleran masyarakat Fakfak Papua ini menarik untuk diteliti, bagaimana budaya lokal berkontribusi pada tatanan hidup masyarakat dengan toleransi beragama yang tinggi. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan konsep toleransi agama dengan bingkai budaya lokal dalam masyarakat Fakfak. Harapannya dapat memberikan masukan bagi diskursus toleransi beragama secara luas.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan (memaparkan atau menggambarkan dengan kata-kata secara jelas dan terperinci) sesuai fenomena-fenomena yang terjadi. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk melihat pada kondisi objek yang alami atau biasa disebut dengan penelitian naturalistic.(Ngabalin 2019; Sugiyono 2016; Zaluchu 2020)

Unit analisa data dan satuan pengamatan, yaitu proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan.(Singarimbun dan Effendi 1989) Unit Analisa dalam penulisan ini adalah masyarakat pada kampung Werba, Fakfak, Papua. Satuan pengamatannya adalah tokoh-tokoh adat kampung Werba, tokoh-

tokoh gereja dan beberapa keluarga yang tinggal dalam satu rumah terdapat tiga agama yang berbeda. Di Werba, adat dan tradisi agama keluarga (dalam satu rumah dihuni oleh tiga orang penganut Agama yang berbeda) masih sangat nampak sebagai wujud nilai pluralitas yang dipelihara dan dipertahankan.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan cara pertama, observasi. Sebuah data dapat dikatakan akurat jika sudah dilakukan sebuah observasi. Dalam penulisan ini penulis menggunakan observasi partisipatif, di mana peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan dan berpartisipasi dalam aktifitas mereka. Kedua, wawancara. Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan penulis untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui percakapan langsung antara narasumber dan peneliti itu sendiri (Sugiyono 2016). Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, karena dalam melakukan wawancara, pengumpulan data telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis. Dengan wawancara terstruktur ini pula selain harus membawa instrument sebagai pedoman untuk wawancara maka pengumpulan data juga dapat menggunakan alat bantu seperti *tape recorder*, gambar dan lain-lain guna tercapainya tujuan wawancara dengan baik dan lancar. (Sugiyono 2016)

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Ngabalin 2013).

HASIL PENELITIAN

Konsep toleransi beragama pada masyarakat Werba, Fakfak di Papua, terbangun dalam sistem budaya lokal yang sangat mementingkan hubungan kekerabatan, kekeluargaan, atau persaudaraan. Kehadiran tiga agama: Kristen Protestan, Islam, dan Katolik diserap ke dalam sistem budaya tersebut yang sudah terbangun jauh sebelum ketiga agama tersebut masuk. Penerimaan terhadap ketiga agama Kristen Protestan, Islam, dan Katolik nampak dalam falsafah budaya “satu tungku tiga batu” yang sebenarnya bisa berarti *satu keluarga tiga agama*. Dalam hal ini agama lebih berfungsi integratif untuk memperkokoh kekerabatan dan bukan sebaliknya. Begitu juga, sistem kekerabatan berfungsi sebagai penghubung atau pengikat bagi ketiga agama yang berbeda-beda tersebut.

PEMBAHASAN

Berdasarkan data desa tahun 2015, jumlah pemeluk agama di kampung Werba adalah sebagai berikut Kristen Protestan sebanyak 98 KK, disusul dengan Agama Islam yaitu 20 KK, dan yang terakhir adalah Kristen Katolik yaitu 6 KK. Dari data ini tampak bahwa di kampung Werba agama mayoritas adalah Kristen Protestan yaitu. Di kampung ini sampai saat ini terdapat dua keluarga satu rumah tinggal yang memiliki tiga agama yang berbeda yaitu Kristen Protestan, Kristen Katolik, dan Islam.

Hal ini seperti disampaikan oleh informan G. Kabes dan Y. Bulurdity berikut ini :

Yang saya pahami adalah bahwa pluralitas adalah paham yang berkaitan dengan mentoleransi segala adanya keanekaragaman yang meliputi peradaban, agama, pikiran tentang perbedaan agama serta adanya perbedaan budaya, dan juga mengakui adanya sebuah kebenaran yang diyakini oleh masing-masing pihak (G. Kabes, wawancara 2016).

Pluralitas itu keberagaman, maksudnya kita tidak hidup sendiri tetapi bergaul dan membaaur dengan orang lain. Manusia adalah makhluk sosial jadi tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan dari orang lain. Hidup akan indah jika kita hidup berdamai dengan orang lain. (Bulurdity, wawancara 2016)

Bagi masyarakat Fakkak khususnya masyarakat Werba pluralitas dalam pandangan budaya atau tradisi masyarakat dikenal dengan istilah "satu tungku tiga batu" (Agama Keluarga). Artinya dalam satu keluarga terdapat tiga agama yaitu Islam, Kristen Protestan dan Kristen Katolik maupun dalam satu marga terdapat tiga agama, misalnya marga Kabes atau

Hindom tetapi terdapat tiga agama, Islam, Kristen Protestan dan Kristen Katolik. Tiga agama yang berbeda tersebut hidup secara berdampingan dalam satu rumah atau dalam satu marga dan kampung atau suku. Tradisi agama keluarga atau “satu tungku tiga batu” merupakan tradisi turun temurun dari leluhur yang terus dipelihara sampai sekarang. Pluralitas selain dipahami sebagai kekayaan agama atau keyakinan yang berbeda juga dimaknai sebagai kekayaan suku dan budaya, tetapi hidup secara bersama, dengan menghargai perbedaan. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh informan P. Kabes dan A. Hindom

Keberagaman itu contohnya dalam kehidupan keluarga saya, anak mantu (*menantu-red*) saya itu Islam, tetapi kami tidak persoalkan dan tidak menyuruh dia ikut memeluk agama Kristen seperti agama anak saya karena memang sudah begitu seharusnya. Hal seperti itu sudah berlangsung sejak dulu dan menjadi tradisi dalam kehidupan kami. Itu yang disebut sebagai agama keluarga. Ada marga Kabes Islam, Kabes Protestan, Kabes Katolik tetapi semuanya berasal dari satu moyang (P. Kabes, wawancara 2016)

Pluralitas atau keberagaman itu yang kita kenal dengan nama Satu Tungku Tiga Batu itu. Jadi semuanya hidup secara bersama-sama meskipun berbeda agama, suku, budaya dan keyakinan (Hindom, wawancara 2016)

Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa masyarakat sudah memahami tentang pluralitas. Pluralitas adalah keragaman hidup yang dimiliki manusia, baik dari segi peradaban, pikiran, agama dan budaya. keberagaman sebagai ciri pluralitas oleh masyarakat Werba dikenal sebagai “Satu Tungku Tiga Batu” atau di kenal dengan “Agama Keluarga”. Budaya

tersebut sudah ada sejak Nenek moyang mereka dan terus dipelihara secara turun temurun. Budaya tersebut melahirkan sikap toleransi karena ada pengakuan terhadap masing-masing kebenaran khususnya di dalam aspek agama. sebab masyarakat Werba mengakui ada kebenaran pada masing-masing ajaran agama sehingga tidak dipermasalahkan jika terdapat perbedaan kepercayaan malauapun dalam satu keluarga.

Terbentuknya Pluralitas Dalam Kehidupan Masyarakat Werba

Pluralitas beragama dalam masyarakat Werba yang dikenal dengan falsafah “satu tungku tiga batu” tidak lepas dari latar belakang budaya dan proses masuknya agama luar. Dahulunya masyarakat Fakfak hanya menganut agama suku mereka. Kemudian masuklah agama Kristen melalui bangsa Portugis pada masa kolonial, kemudian disusul Islam yang dibawa oleh para pedagang Arab dan orang-orang Seram.

Proses masyarakat Fakfak memeluk ketiga tersebut terekam dalam cerita rakyat tentang tiga bersaudara. Saudara tertua pada suku menerima agama Kristen Protestan, saudara kedua menerima agama Islam sedangkan saudara ketiga atau bungsu menjadi Kristen Katolik. Perbedaan agama pada ketiga bersaudara ini tercermin dalam falsafah “satu tungku tiga batu” dan biasa disebut sebagai “agama keluarga”. Hal ini seperti diungkapkan salah seorang informan bernama Hindom:

Latar belakang agama di Werba ini muncul sudah dalam waktu yang sangat lama. Pada awalnya, masyarakat di Kampung ini sudah tinggal dan menetap sebagai satu komunitas tetapi belum memiliki suatu agama yang pasti. Baru ketika bangsa Portugis datang, mulailah agama Kristen Protestan dikenal, kemudian saudara yang Islam datang lalu terakhir adik yang bungsu yaitu Kristen Katolik. (Wawancara, 3 Juli 2016)

Dengan demikian konsep pluralitas dan toleransi yang terbentuk dalam masyarakat Fakfak terbentuk karena dukungan budaya masyarakat lokal yang menjunjung tinggi persaudaraan atau kekeluargaan. Agama Kristen Protestan, Islam, dan Katolik masuk dan diterima masyarakat dalam konteks tersebut. Sebab itu, menurut informan P. Kabes:

Agama itu seharusnya hadir untuk menyatukan keluarga, bukan untuk memecahkan keluarga, karena keluarga itu sudah mengikat kita duluan di sini sebelum ada agama (Wawancara, 18 Juli 2016)

Hal ini telah menjadi praktek hidup masyarakat antar generasi. Jika ditanya kapan tradisi “satu tungku tiga batu” tersebut ada dan dipraktikkan dalam kehidupan bermasyarakat maka masyarakat rata-rata hanya memahami bahwa tradisi tersebut telah ada sejak nenek moyang dan harus dipertahankan untuk dilakukan.

Walaupun demikian, diakui oleh para informan bahwa telah terjadi pergeseran. Hal ini tampak dari beberapa perubahan dalam wilayah tempat tinggal masyarakat karena terdapat benturan agama dalam kehidupan masyarakat. Jika sebelumnya masyarakat yang berbeda agama bermukim pada satu wilayah tempat tinggal, tetapi karena ada pergesekan agama,

maka masyarakat mulai tinggal berpencar. Pergesekan karena agama juga dijumpai dalam kehidupan bermasyarakat misalnya yang beragama Muslim berasal dari Kampung Perwasak dan bertempat tinggal disekitaran kampung Perwasak. Yang beragama Kristen tinggal dan menetap di kampung Werba, bahkan juga di antara gereja khususnya GKI dan GPI yang berdampak pada kerukunan hidup masyarakat Werba.

Namun demikian tradisi tersebut tetap dipertahankan untuk dilakukan seperti kawin mengawin dengan yang berbeda agama, tidak ditentang atau dilarang, baik diantara suku Bahammata di kampung Werba maupun antara suku Bahammata dengan suku-suku luar yang beragama lain. Hal ini seperti dikemukakan oleh informan R. Tuturop dan P. Kabes.

Sejak kampung ini dibangun, lalu agama mulai dikenal masyarakat di sini sudah hidup sama-sama. Dahulu itu ketiga agama ini hidup dalam satu rumah, Protestan, Katolik dan Islam. Tetapi kemudian ada sedikit keretakan pada saat Reformasi karena waktu itu kepentingan politik saja yang membuat masyarakat mulai tinggal terpencar. Tetapi, meski tinggal sudah terpisah di kampung masing-masing tetapi kita tetap berada di bawah satu payung yaitu keluarga besar. Contohnya, saya Tuturop Kristen, lalu ada Tuturop Islam maupun Katolik. Sekarang juga masih ada beberapa keluarga yang punya anak masuk Islam, atau yang anaknya kawin lalu masuk Islam atau Katolik, itu sudah menjadi hal yang biasa (Tuturop, wawancara 2016)

Sebelum terpecah menjadi GPI dan GKI itu di kampung ini ada GPM. Katolik di sini baru saja, belum tarsal lama masuk ke kampung ini. GPI ini adalah peralihan dari GPM sedangkan Islam ini sudah ada sejak dahulu. Di kampung-kampung tetangga itu, Perwasak dan Werpigan, mereka sudah ada Islam tinggal di sana. Ketika agama Kristen datang dan menetap di sini mereka hidup secara bersama-sama karena sebelum itu (sebelum masuknya agama-red) sudah ada kekeluargaan yang terikat terlebih dahulu. Ada yang dari kampung sini kawin di

sana, dan sebaliknya dari kampung sini juga ada yang menikah di sana (P. Kabes, wawancara 2016)

Pergeseran nilai juga tampak melalui berbagai perubahan tradisi “satu tungku tiga batu”, dari generasi ke generasi. Jika sebelumnya walaupun seorang anak dalam keluarga lahir dari garis keturunan bagi orang tuanya memiliki latar belakang masuk salah satu agama yaitu Islam atau Kristen anak tersebut tidak langsung mengikuti agama orang tuanya. Tetapi anak diberi hak untuk memilih sendiri agama mana yang hendak dianutnya setelah besar nanti. Misalnya anak yang lahir dari keluarga Kristen, tetapi mamanya berasal dari agama Islam dan menjadi Kristen. Di dalam keluarga tersebut ada kemungkinan salah satu anak akan menjadi Islam. Oleh karena itu anak yang lahir tidak langsung dibaptis tetapi dibiarkan sampai anak tersebut memutuskan untuk mengikuti agama ibu atau ayahnya. Dengan demikian dalam tradisi suku Bahammata khususnya di masyarakat Werba tidak ada pemaksaan untuk menganut agama tertentu. Setiap orang diberi kebebasan untuk menentukan agamanya. Hal ini merupakan sikap toleransi hidup beragama yang lahir dari tradisi dan budaya masyarakat setempat. Walaupun demikian diakui bahwa nilai tersebut walaupun tetap dijalankan tetapi sudah ada yang berubah, sebab bisa saja karena menikah dengan orang di luar suku, anak ketiga lahir langsung dibaptis atau disunat tanpa memberi kesempatan untuk anak menentukan sendiri agamanya. Hal ini seperti di sampaikan oleh informan M. Hindom :

Berbicara mengenai agama keluarga ini sudah ada sejak leluhur kita. Sejak orang tua kita dulu itu, kita sudah berpegang pada prinsip dasar, yaitu adat duluan, baru agama terus pemerintah. Jadi, dulu itu kami tinggal dan menetap secara bersama-sama secara bebas (agama belum menjadi sesuatu yang mengikat-*red*), nanti setelah seseorang itu dewasa baru dia mulai tahu dan dia mulai memilih agama apa yang dia peluk. Contohnya saya ini, Mama saya itu beragama Islam, jadi adik saya yang perempuan itu sampai sudah dewasa dia belum dibaptis, karena menjaga kemungkinanya bisa saja dia kembali ke Islam untuk menggantikan mama saya. Begitupun sebaliknya, kalau ada saudara dari mama yang memiliki anak laki-laki atau perempuan, mereka tidak langsung disunat, tetapi menunggu saja sampai dia yang memutuskan mau ikut agama bapaknya atau mamanya. Sekarang ini kita kenal istilah 'Satu Tungku Tiga Batu', itu karena hal seperti tadi yang menyebabkannya. Walaupun tidak sekental dulu lagi karena sudah banyak pengaruh yang datang dari luar, tetapi tradisi ini tetap terpelihara (Hindom, 2016)

Dari hasil wawancara di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pluralitas kehidupan dalam masyarakat Kampung Werba sebenarnya sudah ada sejak dahulu dan sudah dijalani secara tradisional meskipun tanpa menggunakan istilah tertentu seperti sekarang yang dikenal dengan nama "Satu Tungku Tiga Batu". Masyarakat Werba semenjak dahulu telah mempraktekkan hidup pluralitas yang rukun dan bersahabat dalam bentuk keluarga-keluarga yang menggunakan sistem "*ganti mama atau bapak*", yang merupakan suatu tradisi turun temurun untuk menjaga ikatan kekeluargaan dalam bentuk pertalian darah yang mengalir tidak hanya pada satu alur agama tertentu, tetapi menyebar secara merata baik untuk golongan Protestan, Islam maupun Katolik.

Keberagaman yang Berdampak pada Kehidupan Keluarga

Toleransi hidup beragama dalam masyarakat Werba sangat terasa, terlihat dari hubungan keluarga yang hidup saling berdampingan dan membutuhkan diantaranya :

Toleransi Beragama Dalam Bentuk Perayaan Hari Keagamaan

Dari hasil penelitian tampak bahwa budaya *satu tungku tiga batu* sebagai bentuk pluralitas beragama melahirkan saling menghargai dan menghormati perbedaan agama tetapi juga membina toleransi hidup keagamaan dalam bentuk membina kerjasama untuk pembangunan rumah ibadah. Jika umat Islam mendirikan masjid, maka panitia pembangunan tidak hanya berasal dari agama Muslim tetapi juga yang beragama Kristen sebaliknya untuk pembangunan gereja panitia pembangunan berasal dari anggota gereja maupun orang Muslim.

Kesediaan untuk terlibat bersama dalam kegiatan keagamaan lahir dari pemahaman bersama masyarakat sebagai saudara. Oleh karena itu, pekerjaan bersama harus dipikul dan ditanggulangi secara bersama. Bagi masyarakat Werba bahwa perbedaan agama tidak harus memisahkan hubungan keluarga yang telah dibangun dan mengikat mereka sebagai saudara. Hal ini dikemukakan oleh Y. Bulurdity :

Saya kurang tahu yang sebelumnya kehidupan masyarakat di sini bagaimana, tetapi yang saya tahu sejak tahun 2006 saya mulai tinggal dan menetap di sini kehidupan yang toleran itu sudah terjalin.

Contohnya saja, pembangunan Gereja Immanuel ini ada orang Islam yang jadi anggota panitia pembangunan. Begitu juga sebaliknya ketika tetangga kampung sebelah yang Islam mereka membangun Masjid, ada juga orang Protestan dan Katolik yang jadi anggota panitia. Ikatan keluarga dalam masyarakat di sini sangat kental karena sistim perkawinan "*kawin pigi - datang*" sudah mengikat mereka secara turun temurun sebagai satu keluarga meskipun berbeda agama. Jadi orang-orang di sini sering berkata bahwa, agama belakangan, keluarga yang duluan. (Bulurdity, wawancara 15 Juli 2016).

Toleransi hidup beragama dalam kegiatan keagamaan juga tampak melalui perayaan hari-hari besar keagamaan maupun perayaan momen-momen penting bersama sebagai masyarakat maupun keluarga dalam istilah "hajatan" yaitu suatu perayaan atau syukuran terhadap momen yang jarang terjadi, seperti pernikahan, hari-hari raya keagamaan, dan lain-lain. Hajatan dinilai sebagai pemersatu antara keluarga bahkan lingkungan kemasyarakatan.

Pada hari Natal atau Idul Fitri saudara yang beragama Kristen dan Islam saling mengunjungi. Untuk menjalin silaturahmi atau ikatan persaudaraan. Kehadiran mereka pada acara-acara keagamaan tersebut sebagai sebuah keharusan meski tanpa undangan.

Ya sangat jelas, itu biasa terlihat pada saat hari-hari besar keagamaan seperti Natal dan Idul Fitri. Contoh saja pada saat Lebaran kami ramai-ramai pergi ke saudara-saudara di sebelah (Kampung Perwasak-*red*) karena mereka itu kami punya saudara. Nanti juga pada saat kami ada hajatan mereka pasti datang karena mereka tahu bahwa ada keluarganya di sini (G. Kabes, wawancara 15 Juli 2016)

Pada hari besar keagamaan Islam seperti Maulid, saudara yang beragama Kristen membeli Alquran sebagai hadiah kepada saudara yang Muslim.

Bahkan kami punya tradisi membeli Alquran, kami keluarga yang Kristen dan Katolik berkumpul lalu saling menyumbang untuk membeli Alquran tersebut kemudian pada saat Maulid kami bawa lalu berikan kepada keluarga kami yang Islam (P. Kabes, wawancara 18 Juli 2016).

Toleransi Keagamaan Dalam Perkawinan

Jika ada pasangan beda agama yang hendak menikah, perbedaan agama tersebut tidak menjadi persoalan. Pasangan tersebut bersama orang tua mereka akan bersepakat untuk menentukan agama mana yang hendak dipilih tanpa paksaan. Begitu juga jika keduanya bersepakat untuk mempertahankan agama masing-masing.

Kalau ada laki-laki dan perempuan berpacaran, lalu sepakat untuk menikah, ya sudah diatur saja oleh orang-orang tua supaya 'siapa mau ikut siapa'. Kalau yang perempuan mau ikut laki-laki, ya sudah itu sudah mereka punya pilihan. Tetapi intinya tidak boleh memaksa, ini tergantung dari kerelaan hati saja. (P. Kabes, 2016).

Sebab itu biasa dijumpai adanya keluarga dengan agama yang berbeda-beda.

Agama tadi sebenarnya hadir untuk menyatukan bukan memisahkan. Meskipun berbeda secara keyakinan tetapi kami hidup dalam satu ikatan keluarga saja. Kami kalau kerja apa saja mereka pasti bantu, dan mereka punya hajat juga kami bantu karena kami sebenarnya ada dalam satu mata rumah saja, jadi harus saling membantu (A. Kabes, 2016)

Toleransi Beragama melalui Sistem "Ganti Mama Atau Ganti Bapak"

Masyarakat Werba sejak dahulu sudah mempraktekkan hidup pluralitas yang rukun dan bersahabat dalam bentuk keluarga dengan sistem "ganti Mama dan ganti Bapak". Dalam sistem ini, jika seseorang berpindah

agama karena pernikahan, maka salah satu anak dari pernikahan tersebut harus dikembalikan kepada agama orang tuanya yang berpindah tersebut. Jika sistem “ganti Mama atau Bapak” diabaikan masyarakat meyakini akan terjadi bencana atau musibah dalam keluarga. Hal ini seperti yang di sampaikan oleh Bapak P. Kabes:

Saya berasal dari keluarga Islam, karena Mama saya beragama Islam, lalu kemudian menjadi Kristen karena ikut Bapak saya. Keponakan saya, anak-anaknya dibagi dalam tiga agama yang berbeda yaitu Islam, Protestan dan Katolik. Jadi, anaknya itu satu dikembalikan ke keluarga kami yang Islam karena menggantikan saya punya Mama, satu di Katolik dan sisanya di Protestan (P. Kabes, 2016)

Dari sini nampak bahwa ikatan kekeluargaan sangat berpengaruh dalam terbentuknya kehidupan pluralitas beragama di Kampung Werba.

Pluralitas Agama Dalam Keluarga Sebagai Sebuah Anugerah

Pluralitas merupakan pengakuan atas perbedaan, dan perbedaan itu sesungguhnya merupakan sesuatu yang nyata. Pluralitas pada tujuannya tidak sebatas menghendaki pengakuan atas perbedaan melainkan menghormati kenyataan perbedaan yang terjadi. Pluralitas lahir dari kesadaran dan kesediaan menerima perbedaan untuk kemudian mengelolanya sebagai unsur kreatif masyarakat sebagai sebuah kesatuan yang mengandung dan melahirkan kemajemukan. Oleh karena itu pluralitas yang perlu kita kembangkan adalah pluralitas yang terwujud dalam sikap pluralistik, yakni sikap yang sedia menerima perbedaan, bukan saja sebagai

realita objektif, tetapi juga sebagai potensi yang memberikan kemungkinan-kemungkinan dan harapan akan kemajemukan dimasa depan. Pluralitas merupakan sebuah sistem pergaulan sosial yang memungkinkan setiap unsur kultural masyarakat yang saling berinteraksi secara alamiah dalam proses yang saling memperkaya, dan diharapkan akan melahirkan sebuah masyarakat majemuk yang terbuka multikultural dan demokratis. (Ali 1999)

Terwujudnya masyarakat modern yang demokratis adalah terwujudnya masyarakat yang menghargai kemajemukan. Masyarakat yang majemuk tentu saja memiliki budaya dan pandangan hidup yang beraneka tapi memiliki kedudukan yang sama, tidak ada perbedaan antara agama satu dengan agama lain, antara satu suku dengan suku lain, antara budaya atau adat yang lainnya. Mereka juga memiliki hal yang sama untuk berpartisipasi penuh dalam masyarakat. Namun kadang-kadang perbedaan-perbedaan ini menimbulkan konflik di antara mereka. maka sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan ini dimunculkan konsep atau paham kemajemukan (pluralisme). Untuk mewujudkan pluralitas tersebut diperlukan adanya hidup toleransi.

Manusia sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial membutuhkan orang lain dalam lingkup kehidupannya. Manusia akan selalu berhadapan dan berinteraksi dengan orang lain mulai dari lingkungan lokal (keluarga) sampai ke lingkungan sosial luar (masyarakat). Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk yang terdiri dari

keanekaragaman budaya, bahasa, suku, agama, dan sebagainya. Keragaman tersebut menjadi kekayaan bagi bangsa Indonesia. Meskipun tidak semua masyarakat Indonesia menyadari bahwa kepelbagaian dalam agama adalah anugerah dan kekayaan yang tak ternilai, bahwa agama merupakan alat Tuhan untuk mendekatkan manusia kepada sang pencipta dan sesamanya, sebenarnya Pluralitas telah dialami dalam hidup setiap hari misalnya orang yang berlainan agama dapat menjadi tetangga, teman sekolah, rekan kerja, bahkan juga menjadi pasangan hidup.

Wujud hidup toleran dan menerima setiap perbedaan agama, suku, budaya, bahkan adat istiadat merupakan suatu anugerah tersendiri bagi masyarakat Werba. Hal ini dikarenakan walau berbeda agama, suku, bahkan budaya mereka mampu untuk hidup rukun dan damai sebagai satu masyarakat yang plural. Masyarakat Werba adalah salah satu tipe masyarakat yang sudah hidup sebagai masyarakat terbuka dalam artian mereka hidup dalam perbedaan agama, suku, adat istiadat dengan orang bukan asli Fakfak telah menjadi hal biasa bahkan sudah menjadi suatu tradisi. Perbedaan agama tidak menjadi masalah karena bagi mereka aspek pemersatu bukanlah agama melainkan keluarga. Hidup yang toleran terhadap perbedaan bukan saja baru dibangun pada saat ini, namun tradisi ini sudah ada dan dipelihara secara turun temurun dari generasi ke generasi.

KESIMPULAN

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa budaya sangat berpengaruh terhadap hidup dan berkembangnya pola hidup pluralis dan toleransi beragama pada masyarakat Werba kabupaten Fakfak. Budaya tersebut merupakan sistem kekerabatan yang masih sangat kuat yang tercermin pada falsafah “satu tungku tiga batu” atau “agama keluarga”. Sebab itu, untuk melestarikan pola hidup pluralis dan toleransi beragama pada masyarakat ini maka sistem kekerabatan perlu dijaga dan dilestarikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mursyid. 1999. *Pluralitas Sosial Dan Hubungan Antara Agama*. Jakarta: Proyek Peningkatan Kerukunan Hidup Umat Beragama.
- Apituley, Peter M., Andy T. Sawaki, Ramla A. Rasyid, dan Adolina Lefaan. 2015. “PERAN SISTEM KEKERABATAN DALAM KEHIDUPAN TOLERANSI BERAGAMA KABUPATEN FAKFAK .” Balai Pelestarian Nilai Budaya Papua. 2015. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbpapua/peran-sistem-kekerabatan-dalam-kehidupan-toleransi-beragama-kabupaten-fakfak/>.
- Giddens, Anthony. 2004. *Sosiologi: Sejarah dan Berbagai Pemikirannya*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Harjono, B. 2002. “Universal Religion Education.” *Interfaith Magazine*, 2002.
- Jong, de Kees. 2009. “DIALOG DAN PROKLAMASI DI ERA PLURALISME .” *Gema Teologi* 33 (1).
- Ma’arif, Syamsul. 2005. *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*. Yogyakarta: Logung Pustaka.
- Ngabalin, Marthinus. 2013. *Buku Ajar Metodologi Penelitian*. Fakfak: STT GPI Papua Fakfak.
- . 2019. “Berteologi Kontekstual Dari Perspektif Orang Kei Melalui Konsep Duad.” *VISIO DEI: Jurnal Teologi Kristen* 1 (2): 277–93. <https://doi.org/10.35909/visiodei.v1i2.48>.

- Objantoro, Enggar. 2016. "PLURALISME AGAMA-AGAMA: TANTANGAN BAGI TEOLOGI KRISTEN." *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1 (1): 61–80.
- . 2018. "Religious Pluralism And Christian Responses." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 2 (1): 1–9. <https://doi.org/10.46445/ejti.v2i1.94>.
- Riniwati, Riniwati. 2016. "IMAN KRISTEN DALAM PERGAULAN LINTAS AGAMA." *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1 (1): 21–36.
- Siahaan, Hotman M. 1986. *Pengantar Ke Arah Sejarah dan Teori Sosiologi*. Jakarta: Erlangga.
- Singarimbun, M., dan S. Effendi. 1989. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES Indonesia.
- Sugiyono. 2016. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Susanti, Aya. 2017. "Relevansi Finalitas Kristus Di Tengah-Tengah Arus Pluralisme Dan Pluralitas Masyarakat Indonesia." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1 (1): 85. <https://doi.org/10.46445/ejti.v1i1.65>.
- Tim Penyusun PGI dan Mission. 2005. *Agama-Agama Dan Wawasan Kebangsaan*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan-PGI dan Mission 21.
- Zaluchu, Sonny Eli. 2020. "Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4 (1): 28. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>.